

Analisis Semiotika Pertunjukan Marco De Marinis Syair Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Abdul Madjid Kearah Pengembangan Bahan Ajar Puisi Rakyat Setempat di Lingkungan Perguruan Nahdlatul Wathan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Sapiin*, Mar'i, Cedin Atmaja, Khairussibyan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

*Corresponding Author:
Sapiin, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram;
Email: sapiin1961@gmail.com

Abstract: Teks Syair Wasiat Renungan Masa jika dianalisis dengan pendekatan semiotik de Marinis maka akan dapat menjawab (KD) yang berbunyi (1) mengidentifikasi informasi dari puisi rakyat setempat, berkaitan dengan analisis konteks, KD (2) menyimpulkan isi puisi rakyat setempat, berkaitan dengan analisis konteks, dan KD (3) menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat setempat, berkaitan dengan analisis teks. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Teks syair Wasiat Renungan Masa yang ditemukan meliputi:(a). Struktur Bunyi, meliputi: orchestra bunyi, symbol bunyi, persajakan dan irama. (b). Penggunaan kata, meliputi: kosa kata, diksi, denotasi dan konotasi, Bahasa kiasan, gaya bahasa dan sarana retorika. 2). Konteks sosial dan budaya syair Wasiat Renungan Masa pada komunitas pengajian NW yang ditemukan: (a). Konteks sosial berkaitan dengan: gender, stratifikasi sosial, tingkat pendidikan, pengaruh tempat, dan pengaruh waktu. (b). Konteks budaya berisi: pedoman berorganisasi, nasihat agama, pedoman bernegara. 3). Ko-teks syair Wasiat Renungan Masa pada komunitas pengajian NW meliputi: paralinguistik, kinetik, proksemik, unsur material, intertekstualitas. 4). Bahan ajar Syair Wasiat Renungan Masa di SMP/M.Ts. NW berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi: KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Keywords: Marinis; Syair; Renungan Masa; Bahan Ajar

Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini tidak terlepas dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bahan Ajar Sastra tentang *Mengenal Dan Memahami Puisi Rakyat* pada buku Bahasa Indonesia siswa SMP kelas VII yang disusun berdasarkan kurikulum 2013. Pada buku tersebut ditemukan kompetensi Dasar (KD) yang berbunyi (1) mengidentifikasi informasi dari puisi rakyat setempat, (2) menyimpulkan isi puisi rakyat setempat, (3) menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat setempat ((Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017: 166). Jika difokuskan kata *puisi rakyat setempat* dan dikaitkan dengan materi ajar yang terdapat dalam buku siswa maupun buku guru, materi yang dipelajari meliputi: pantun 1, 2, 3, dan 4, semuanya menggunakan bahasa Indonesia, tidak ada yang menggunakan bahasa daerah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Materi tersebut diajarkan apa adanya oleh guru kepada siswa. Padahal jelas KD berbunyi *puisi rakyat setempat*, yang berarti puisi rakyat

yang diajarkan seharusnya sesuai dengan bahasa daerah tempat sekolah itu berada. Hal ini tidak dilakukan guru karena: wawasan guru tentang sastra daerah setempat sangat kurang, guru terfokus pada buku sentris, tidak kreatif, dan sebagainya. Padahal puisi rakyat setempat yang berbentuk pantun atau syair sangat penting untuk dipelajari oleh siswa karena di dalamnya banyak mengandung nilai moral, agama, dan budi pekerti (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017: 167). Nilai moral, agama, dan budi pekerti tersebut syarat dengan pendidikan karakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP/M.Ts.) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pembentukan karakter peserta didik seperti yang dimaksud tersebut dapat diperkuat melalui pembelajaran puisi rakyat setempat. Puisi rakyat setempat yang dimaksud dalam KD adalah sastra daerah tempat siswa itu belajar, berupa puisi lama. Puisi lama dalam masyarakat Sasak ada yang berbentuk pantun (*lelakaq*), ada juga berbentuk syair. Syair adalah puisi lama yang berasal dari Persia dengan ciri-ciri: tiap bait terdiri atas empat bait, tiap baris terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata, bersajak aa, semua baris merupakan isi, tidak ada sampiran (Umar, 2017: 7). Syair-syair yang berkembang di Indonesia banyak berhubungan dengan ajaran agama Islam dan dikenal dengan syair agama, khususnya agama Islam.

Salah satu syair yang masih dipakai dalam kegiatan keagamaan (Islam) di Lombok samapai sekarang, khususnya pada komunitas Nahdlatul Wathan adalah *Syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Buku *Syair Wasiat Renungan Masa* berisi nasehat dan petunjuk perjuangan warga Nahdlatul Wathan (NW) (Nu'man, 1999:137). Buku *Syair Wasiat Renungan Masa* mempergunakan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya (Sapiin dan Zahraini, dalam Noor dkk., 2004:483). Buku *Syair Wasiat Renungan Masa* berkaitan erat dengan ajaran agama Islam dalam mensinergikan antara syariat dan hakikat (Noor dkk, 2004:268). Sinergi ajaran Islam antar syariat dan hakikat yang terdapat dalam syair Wasiat Renungan Masa berisi tentang: iman dan taqwa, keikhlasan, istiqomah, ajaran moral, dan sebagainya. Bait-bait syair Wasiat Renungan Masa dinyanyikan oleh group kasidah ketika ada pengajian, bait-bait syair juga dikutip oleh penceramah ketika materi pengajian ada kaitannya dengan syair dan secara spontan peserta pengajian menyanyikan bait-bait syair bersama penceramah.

Pemakaian bait-bair teks *Syair Wasiat Renungan Masa* seperti diuraikan di atas menurut Marinis (1993) berkaitan erat dengan tanggapan

penonton (peserta pengajian) yang berada pada tiga wilayah. Pertama, wilayah keterkaitan antara teks *Syair Wasiat Renungan Masa* dengan sumbernya yang berada pada dinamika ucapan, dalam hal ini penceramah dan peserta pengajian dan intensitas komunikasi penulisnya (*Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Majid*). Kedua, wilayah keterkaitan antara satu teks (kutipan *Syair Wasiat Renungan Masa*) dengan teks lain (dengan teks nilai moral, agama, dan budi pekerti) dengan memilih konteksnya, praktik teks, dan interteks dalam pertunjukan. Ketiga, wilayah keterkaitan antara teks pertunjukan (penggalan teks (*Syair Wasiat Renungan Masa*) dengan makna dan interpretasi penerimanya (peserta pengajian).

Jika dilihat dari segi semiotik De Marinis *Syair Wasiat Renungan Masa*, maka struktur dan nilai-nilai pragmatik yang terkandung di dalamnya akan dapat diekplorasi secara utuh karena analisisnya berkaitan dengan teks, konteks, dan ko-teks. Dengan kata lain analisis Teks syair Wasiat Renungan Masa dengan pendekatan semiotik de Marinis maka akan dapat menjawab (KD) yang berbunyi (1) mengidentifikasi informasi dari puisi rakyat setempat, berkaitan dengan analisis ko-teks, (2) menyimpulkan isi puisi rakyat setempat, berkaitan dengan analisis konteks, dan (3) menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat setempat, berkaitan dengan analisis teks.

Hasil analisis teks, konteks, dan ko-teks *syair Wasiat Renungan Masa* dengan pendekatan semiotik de Marinis dijadikan sebagai bahan ajar sastra lama, khususnya puisi lama tentang syair. Bahan ajar tersebut selanjutnya akan dituangkan dalam buku pedoman guru dan buku siswa. Buku pedoman guru akan dilengkapi dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp). Sedangkan buku siswa dilengkapi dengan soal dan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teks syair Wasiat Renungan Masa
- b. Konteks sosial dan budaya syair *Wasiat Renungan Masa* pada komunitas pengajian NW'
- c. Ko-teks syair *Wasiat Renungan Masa* pada komunitas pengajian NW

Bahan ajar *Syair Wasiat Renungan Masa* di SMP/M.Ts. NW

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi, dengan langkah-langkah: (1) penentuan setting, (2) penentuan informan, (3) teknik pengumpulan data (perekaman cerita, pengamatan, wawancara mendalam, dan pengalaman individu seseorang), (4) seleksi data, (5) keabsahan data dan informan, (6) teknik transkripsi (pemindahan dari lisan ke tulis), (7) teknik terjemahan, dan (8) teknik analisis data. Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual De Marinis yang meliputi analisis teks, konteks, dan ko-teks. Analisis teks meliputi: bunyi (orquestra bunyi, symbol bunyi, dan persajakan), kata (kosa kata, diksi, denotasi, konotasi, Bahasa kiasan, citraan, gaya Bahasa, sarana retorika).

Hasil dan Pembahasan

Teks Syair Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

A. Struktur Bunyi 1

1. Orkestra Bunyi (Kakofoni dan Efoni)

Orkestra bunyi dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat ditemukan dalam data berikut:

Bunyi yang tampak dominan pada kutipan (14, hal 15) adalah bunyi vokal [i] misalnya pada kata *di*, *ini masih*, *tersisih*, *terpilih*, *lotim* dan *patih*. Kemudian bunyi vokal [a] misalnya pada kata *sasak*, *lama*, *jaga*, dan kata *banyaklah*. Kemudian bunyi vokal [i] dan [a] menyatu dengan bunyi-bunyi vokal lainnya seperti bunyi vokal [e] dan [o].

Selanjutnya bunyi konsonan yang dominan pada kutipan bait syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru adalah bunyi konsonan [h] misalnya pada masing-masing ujung kata *masih*, *tersisih*, *terpilih*, dan *patih*, kemudian bunyi konsonan [L] misalnya terdapat pada kata *banyaklah*, *lama*, *loteng*, dan pada kata *lotim*. Kemudian bunyi konsonan yang dominan adalah bunyi konsonan [t] misalnya pada kata *terpilih*, *tersisih*, *patih*, *tempat*, *lotim*, dan pada kata *loteng*. Selanjutnya bunyi konsonan [d], [n], [m], [p], dan lainnya menyatu dengan bunyi konsonan dan vokal lainnya.

Bunyi yang dominan pada kutipan bait syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru di atas adalah bunyi vokal [o] misalnya pada kata *berbohong*, *beromong*, *kosong*, *melompong*, dan pada kata *pemborong*. kemudian bunyi vokal [e] misalnya pada ketiga kata pada kutipan bait syair di atas yaitu, *setiap*, *detik*, dan *karena*. Lalu bunyi vokal yang dominan pada kutipan pada syair di atas yaitu bunyi vokal [i] misalnya terdapat pada kata

di, *akhir*, *setiap*, *detik*, *inginnya*, dan pada kata *jadi*. Kemudian bunyi-bunyi vokal lainnya menyatu dengan bunyi vokal dan konsonan dan lainnya.

Selain itu, bunyi konsonan yang dominan pada kutipan bait syair di atas adalah bunyi konsonan [n] seperti pada kata *zaman*, *banyak*, *berbohong*, *beromong*, *kosong*, *katanya*, *kosong*, *melompong*, *karena*, *inginnya* dan pada kata *pemborong*. lalu terdapat bunyi konsonan yang dominan adalah bunyi konsonan [g] misalnya yang terdapat pada kata *inginnya*, *berbohong*, *beromong*, *kosong*, *melompong*, dan pada kata *pemborong* kemudian bunyi konsonan yang dominan pada kutipan bait syair di atas adalah bunyi konsonan [m] misalnya pada kata *zaman*, *pemborong*, *melompong*, dan pada kata *beromong*. Lalu kemudian bunyi-bunyi konsonan lainnya yang terdapat pada kutipan bait syair di atas menyatu dengan bunyi konsonan dan vokal lainnya.

Bunyi kakofoni dan efonie dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru terlihat dan tergambar bahwa dalam kutipan bait syair wasiat di atas memiliki kombinasi bunyi yang beragam . dengan kata lain dengan beragamnya bunyi pada kutipan bait syair di atas telah memberikan efek yang bervariasi terhadap makna yang dimunculkan dalam kutipan bait syair di atas.

2. Simbol Bunyi

Simbol bunyi sangat erat kaitannya dengan lambing rasa. Lambing rasa yang tercermin dalam syair *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* terdiri atas perasaan suka/perasaan bahagia, perasaan kasih sayang, perasaan sedih, dan perasaan menyesal:

• Perasaan Sayang

Syair (109 dan 36) di atas menjelaskan tentang kasih sayang sang Pencipta terhadap makhluknya, ini terbukti dari kalimat pertama pada bait di atas “MAN TAABA TAABALLAHU ‘ALAIHI’ yang artinya “barang siapa yang taubat, Allah akan terima taubatnya”. Serta baris kedua yang menjelaskan orang sudah berbuat dosa dan berpaling dari Allah sekalipun akan tetap di ampuni oleh Allah selama ia mau bertaubat. Pada larik ketiga dan keempat yang berbunyi *Limpahkan rahmat magfirah abadi, Oleh Tuhan Robbul’izzati* melalui larik tersebut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendoakan dan menghimbau untuk saling mendoakan agar orang-orang yang bertaubat diberi magfirah (ampunan) Allah SWT.

• Perasaan Bahagia

Pada kutipan Bait Syair (71 dan 87) Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru di atas menceritakan betapa bahagiannya TGKH.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atas kehadiran para *hasidin* yakni orang yang senantiasa membantu beliau dalam berjuang, hal ini terbukti pada larik kedua dan ketiga pada kutipan bait tersebut yang berbunyi *sekali lagi alhamdulillah, atas bantuan dan jerih payah*. Ungkapan kebahagiaan ini beliau ungkapkan kepada orang-orang yang senantiasa membantu beliau dalam berjuang tanpa memita balasan dan upah, hal ini dapat terlihat dari larik syair keempat dan kelima yang berbunyi *para HASIDIN dan juru da'wah, nyiarkan NW nyoder upah*. Tentu pesan yang ingin TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sampaikan ialah agar kita senantiasa saling tolong menolong terhadap sesama manusia secara ikhlas bukan semata-mata menolong sesama ketika ada maunya saja atau ketika ada imbalan.

- Perasaan Sedih

Bait syair (no.10 dan hal 72) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menuangkan kepedihan hatinya ketika beliau melihat para murid-muridnya para pengikutnya dilanda fitnah ini terlihat pada bait kedua yang berbunyi *aku melihat banyaknya fitnah* lalu beliau melanjutkan lagi pada larik ketiga yang berbunyi *karena anakda berpisah-pisah* yang berarti murid-murid beliau tidak lagi berdampingan tidak lagi sejalur mereka terpecah belah, kesedihan yang beliau gambarkan pada kutipan bait ini bertambah jelas dengan kehadiran larik keempat yang berbunyi *tidak seturut pada ayahda*, beliau menggambarkan betapa tersayatnya hati beliau ketika murid-murid beliau sudah tidak lagi mau seperti dulu yang turut pada beliau dan turut berjuang bersama-sama.

Ungkapan kesedihan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ini terlihat sekali pada larik kedua dan ketiga yang berbunyi *di saat kami di kepung orang, ada juga nakku menghilang*. Pada kedua larik ini beliau berusaha menjelaskan bahwa ketika beliau berjuang dan di saat yang sama fitnah meraja lela menghampiri beliau, di sanalah bathin beliau diuji dengan ketidaksetiaan murid-murid beliau, murid-murid beliau yang tega meninggalkan beliau di saat dalam keadaan genting seperti itu. Lalu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melanjutkan ke larik keempat dan kelima yang berbunyi *sungguh dunia heran tercengann, melihat anakda menggunting benang*.

- Perasaan Menyesal

Bait syair (38 dan 109) menggambarkan betapa banyaknya orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya mengikuti keinginannya tanpa memikirkan terlebih dahulu, sehingga jalan kehidupannya tidak menentu, tidak memiliki tujuan hidup yang pasti sehingga TGKH. Muhammad

Zainuddin Abdul Madjid mengatakan “*IYYAKA WA YU'TADZARU MINHU*” yang artinya “jauhkan dirimu dari apa yang menyusahkan/ menyakitkan/ menguzurkan dari padanya” pada larik terakhir (syair 38 dan 109), tersirat pesan dampak dari orang yang selalu mengikuti hawa nafsu dan keinginannya, karena yang selalu mengikuti hawa nafsunya akan terjebak kepada hal yang menyusahkan dirinya sendiri.

3. Persajakan (Rima)

Dilihat dari segi letak barisnya persajakan (rima) dalam syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, hanya ditemukan satu persajakan (rima) yakni rima sejajar. Bait syair (no.132, hal 41) menggunakan rima sejajar, karena pada setiap akhir larik atau kalimat bersajak a-a-a-a, terlihat dari larik pertama terdapat akhiran huruf *a* pada kata *kita*, lalu pada larik kedua terdapat huruf *a* pada akhir kata *berdo'a*, selanjutnya pada larik ketiga terdapat huruf *a* pada akhir kata *terpelihara*, dan pada larik terakhir terhadap huruf *a* pada akhir kata *selama-lamanya*.

Selanjutnya kutipan bait syair (223, hal 62) juga termasuk data rima sejajar, hal ini terlihat dari kata akhir pada setiap setiap larik atau kalimat bersajak a-a-a-a, pada larik pertama kata terakhir terdapat akhiran huruf *u* pada kata *satu*, lalu pada larik kedua kata terakhir terdapat huruf *u* pada kata *dahulu*, pada larik ketiga kata terakhir terdapat huruf *u* pada kata *restu*, selanjutnya pada larik terakhir dan pada kata terakhir terdapat huruf *u* pada kata *selalu*. Dengan kesamaan setiap huruf pada kata terakhir pada setiap larik tersebut membuktikan bahwa kutipan bait syair termasuk rima sejajar.

4. Irama

Irama dalam syair Wasiat Renungan Masa sebagian besar menggunakan variasi irama yang relatif sama dari awal bait sampai akhir. Irama yang muncul dari syair *Wasiat Renungan Masa* terdiri atas *metrum* dan *ritme*. Metrum terdiri atas metrum tetap dan tidak tetap. Metrum tetap yaitu metrum yang dihasilkan berdasarkan suku kata yang sudah tetap dan metrum yang tidak tetap karena ada penambahan syair yang ditambahkan misalnya muncul sisipan kata seperti *aduh sayang !!, seribu sayang*. Sedangkan ritme dalam syair *Wasiat Renungan Masa* terdiri atas turun naik, panjang pendek, keras lembut, tinggi rendah yang dilantunkan secara teratur.

Metrum

Aduh sayang

seribu sayang (metrum tidak tetap)

Dulu banyak yang kami baiat (metrum tetap)
Waktu ijazah dan nerimat thoriqat
(metrum tetap)
Sanggup membela selama hayat
(metrum tetap)
Sehidup semati sampai akhirat (metrum tetap)

Ritme

Aduh sayang (ritme pendek)
Seribu sayang (ritme pendek-lembut)
Dulu banyak yang kami baiat
(ritme datar- pendek)
Waktu ijazah dan nerimat thoriqat
(ritme datar- pendek)
Sanggup membela selama hayat (ritme tinggi)
Sehidup semati sampai akhirat
(ritme rendah- pendek)

(Dilantunkan Tim Wasiat MDQH Anjani pada HULTAH NWDI KE-83)

B. Struktur Kata dalam Syair

1. Kosa Kata

Kosa kata yang tercermin dalam syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru merupakan kosa kata berbahasa Indonesia, Selain itu dalam syair ini juga terdapat kosa kata bahasa Arab dan kosa kata bahasa Sasak. Namun dalam syair Wasiat renungan Masa ini lebih banyak atau dominan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat luas khususnya masyarakat Nahdlatul Wathan. Selain itu, ada beberapa kosa kata atau bahasa yang digunakan oleh pengarang menggunakan kosa kata yang sulit dimengerti, seperti kata: *kumbkarna, sapu-jaga, guci sengeger berlambang api, dan sebagainya*. Istilah ini sangat jarang didengar oleh masyarakat Sasak. Sedangkan menggunakan kosa kata dan bahasa yang mudah dipahami ditemukan kata-kata:

Agar semua wargamu baik, ANAK BAIK MENANTU MOLEK ,

2. Pemilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata atau diksi yang digunakan oleh pengarang untuk membantu pengimajinasian pembaca terhadap teks syair untuk mendapatkan larik dan bait yang puitis, seperti kata: *aqiqah, syari'ah* yang artinya norma-norma yang mengatur sistem tingkah laku individual maupun tingkah laku kolektif. Penggunaan kata *mustawa* (suatu tempat yang mahatinggi lagi mahalua dan sangat terang

bercahaya), *jannatul ma'wa* (salah satu nama surga), *Semoga tercapai JANNATUL MA'WA, Bi'aunillahi Robbil Baroya. Sangat durhaka seorang hamba, Menjual iman melelang taqwa, dan sebagainya.*

3. Denotasi dan Konotasi

Kata denotasi dapat ditemukan pada syair (28 da 63), yaitu: *Auliya'ullah* yaitu orang yang selalu menjaga, merawat dan memelihara *iman, taqwa* terhadap Allah. Selanjutnya ditemukan juga kata *aqiqah, syariah* (syair 30 dan 78), yaitu norma-notma yang mengatur sistem tingkah laku individual maupun tingkah laku kolektif.

Kata konotasi ditemukan pada syair (6 hal 99), seperti: kata *Bila anakku kakak beradik, Turun temurun berjiwa baik*, kalimat ini bermakna agar kedua anaknya kaka adik berjiwa baik, *Mengejar bayangan kursi dunia*, yaitu mengejar kedudukan dunia. Selanjutnya ditemukan juga kata; *Sangat durhaka seorang hamba, Menjual iman melelang taqwa*, larik tersebut berisi betapa durhakanya seorang anak yang sampai menjual iman yaitu keimanannya sudah tidak lagi ia jaga pada dirinya dan rela melelang taqwa yang artinya tidak lagi taat pada peraturan Allah.

4. Bahasa Kiasan / Majas

Unsur kepuhitan yang lain dalam syair Wasaiat Renungan Masa Pengalaman Baru adalah bahasa kiasan atau majas. Pada syair ini terdapat banyak sekali ditemukan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin madjid. Adapun jenis majas di antaranya, alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, pars pro toto, totem pro parte, eufemisme, disfemisme, fable, parable, simbolik, asosiasi.

5. Citraan

Pada sebuah puisi atau syair tentu tidak bisa terlepas dari proses citraan. Citraan adalah salah satu sarana kepuhitan yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Dalam syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru hanya ditemukan citraan pendengaran, dan penglihatan. Citraan pendengaran dapat dilihat pada larik syair; *adapula selalu mencela, orang berhizib dihina-hina. Mendengar Bisjarah tambah percaya*. Sedangkan citraan penglihatan ditemukan pada lirik syair; *kalau berjodoh hendaklah pilih, yang tinggi moral. Turunan bersih; banyak terbukti banyak terlihat*.

6. Faktor keterbahasaan

Faktor keterbahasaan berkaitan dengan pemendekan atau penggunaan akronim dalam syair. Penggunaan akronim terdapat pada larik pertama kata terakhir (no.160 hal 48) yakni kata *carmuk* merupakan pemendekan dua kata, dua kata tersebut yakni kata “cari” dan kata “muka” sehingga dipendekan menjadi “carmuk”. Selanjutnya pemendekan kata terdapat juga pada bait syair (no.92 hal 92) pada larik ketiga yakni kata *ninggalkan*. Kata *ninggalkan* merupakan kata yang dibentuk oleh gabungan imbuhan *me-an kata dasar “tinggal”*. Dalam bahasa Indonesia baku menjadi *meninggalkan*.

C. Konteks Sosial dan Budaya

1. Konteks Sosial

- Jenis Kelamin (gender)

Bait syair (no 91 hal 92) menjelaskan bahwa kedudukan seorang wanita meskipun sudah memiliki gelar dan jabatan tetaplah wanita biasa bagaiamna mestinya yang harus tetap berada di bawah posisi laki-laki seperti pada larik kedua dan ketiga yakni *Kaum wanita tetap wanita, sekalipun S.H dan DOKTORANDA*. Sehingga TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melanjutkan bahwa meskipun seorang wanita, ia juga wajib turut berjuang membela agama, nusa dan bangsa, tidak harus dengan turun di medan perang atau yang seperti alki-laki pada umumnya lakukan tetapi membela agama, nusa dan bangsa bisa di lakukan dengan cara lain contohnya dengan mendidik anak-anak bangsa untuk mempersiapkan dirinya sebagai penerus agama, nusa dan bangsa.

- Startifikasi Sosial

Bait syair (no 44 hal 81) menjelaskan merupakan pernyataan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai murid-murid beliau yang sudah menjadi orang terpandang seperti *petugas Negara, penghulu, kepala atau pemimpin* sepert yang tertera pada lari kedua dan ketiga yang berbunyi *dan banyak pula petugas NEGARA, menjadi PENGHULU menjadi KEPALA*.

- Tingat Pendidikan

Bait syair (no.185 hal 53) berisi tentang tingakat pendidikan seoarng, namun bukan tingkat pendiidkn formal melainkan ilmu pengetahuan secara luas. Hal ini tertuang dalam larik pertama dan kedua yang berbunyi *tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, sampai mendapat gelar muflihin* maksudnya menyuruh agar kita senantiasa

menuntut ilmu sampai mendapat gelar *muflihin* yang berarti *kesuksesan dunia akhirat*.

- Tempat

Bait syair (no.52 hal 25) menerangkan nama tempat yang dicantumkan di salah satu larik ketiga yaitu Pancor. Desa Pancor merupakan tempat asal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berasal, dan tempat berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan.

- Hari dan Tanggal (Waktu)

Bait syair (no.55 hal.25) larik kedua yang berbunyi *siang dan malam tidaka putus* artinya adalah saat memprjuangkan Nahdlatul Wathan tidak mengenal waktu siang dan waktu malam.

2. Konteks Budaya

- Isi Syair

Isi Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru memiliki beberapa bagian yakni, membahas tentang rahasia, nasihat, pedoman organisasi, dan pedoman bernegara. Berikut beberapa data dari keempat isi Wasiat Renungan Masa secara keseluruhan.

- Pedoman Berorganisasi

Bait syair (no. 15 hal. 74) berisi tentang tata cara berorganisasi. Larik kedua berbunyi *organisasi ada imamnya* yang berarti bahwa setiap kelompok atau organisasi memili pemimpin untuk menangani segala yang menyangkut dengan organisasi. Begitupun dalam organisasi Nahdlatul Wathan juga memiliki pemimpin yang di sebut dengan PBNW (Pengurus Besar Nahdlatul Wathan) seperti bunyi pada larik ketiga *pengurus besar PB namanya* dilanjutan dengan larik keempat yang berbunyi *wajib ditaati intruksinya* larik ini berrati bahwa setiap pimpinan di dalam organisasi wajib di ikuti atau di taati intruksi atau perintahnya. Lalu pada larik terakhir TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa *selama berjalan penyelamatkannya* yang artinya bahwa perinta atau intruksi wajib diikuti atau di taati selama intruksi tersebut masih bersifat positif dan tidak keluar dari ranahnya.

- Nasihat Agama

Bait syair (no.63 hal.28) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyampaikan pesan dari *Auliya'ullah* yaitu orang yang selalau merawat, menjaga , memelihara iman dan taqwa agar tetap ada dalam diri dan jiwanya.

- Pedoman Bernegara

Bait syair (no.44 hal. 23) berisi tentang pedoman bernegara. Ini terlihat pada larik pertama yang berbunyi *berketuhanan Yang Maha Esa*

D. Ko-Teks dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru

1. Paralinguistik /Suprasegmental

Paralinguistik atau suprasegmental mencakup intonasi, aksen, jeda, dan tekanan. Paralinguistik selalu berdampingan dengan teks sebagai tanda verbal dan tidak dapat dipisahkan dari teks itu terutama teks Syair Wasiat Renungan masa Pengalaman Baru.

Aduh sayang (ritme pendek)

Seribu sayang (ritme pendek-lembut)

Dulu banyak yang kami baiat

(ritme datar- pendek)

Waktu ijazah dan nerimat thoriqat

(ritme datar- pendek)

Sanggup membela selama hayat

(ritme tinggi)

Sehidup semati sampai akhirat

(ritme rendah- pendek)

2. Kinetik (Gerakan)

Bait syair (no.111 hal. 36) berisi tentang tentang kinetik (gerakan) yang berbunyi *siang dan malam berputar keliling* pada larik kedua tersebut ada kata *berputar keliling* yang merupakan gerakan yang menunjukkan seseorang yang berputar atau berkeliling.

3. Proksemik

Bait syair (no. 26 hal. 17) termasuk kategori *proksemik* hal ini terbukti dari kalimat yang menunjukkan keterangan jarak yang terdapat pada larik kedua yang berbunyi *Di Lombok Tengah dan Lombok Timur*. Larik tersebut membuktikan adanya jarak antara kabupaten Lombok Tengah dengan Kabupaten Lombok Timur.

4. Unsur Material

Bait syair (no. 119 hal. 39) berisi tentang seseorang yang teralu mengejar materi atau urusan dunia sehingga sampai pada tingkatan tidak menghargai dan menghormati kedua orang tuanya. Unsur material yang terdapat dalam bait syair di atas terdapat pada larik terakhir yang berbunyi *Ibu bapaknya dipandang budak, Bila tak dapat emas dan perak*

5. Intertekstualitas Syair Arab Ke Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman baru.

Pada bait-bait syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru yang dilantunkan terdapat

pengadopsian bahasa yang menggunakan bahasa Arab leebih tepatnya yag diambil dari al-qur'an dan hadist yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. berikut beberapa data dan penjelasannya.

Bait syair (no. 55 hal. 84) menggunakan bahasa yang berasal dari bahasa Arab yakni pada larik terakhir bait di atas NAUDZUBILLAH MIN ZALIKA yang artinya *Kami berlindung kepada Allah dari perkara itu*. Selanjutnya pada bait syair (no.85 hal.32) kalimat pertama bahasa Arab yang berbunyi *Rijalulghaib* yang artinya orang yang taat pada agama/alim ulama. Pada larik terakhir kalimatnya berbunyi *Rijalul'aib Dajjalul-mungkar* yang berarti orang yang tidak taat pada Allah melainkan sebagai mengikut Dajjal.

E. Bahan Ajar Syair Wasiat Renungan Masa di SMP/M.Ts. NW

Bahan ajar Syair dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pedoman guru dan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teks syair Wasiat Renungan Masa yang ditemukan meliputi:
 - a. Struktur Bunyi, meliputi: orchestra bunyi, symbol bunyi, persajakan dan irama.
 - b. Penggunaan kata, meliputi: kosa kata, diksi, denotasi dan konotasi, Bahasa kiasan, gaya bahasa dan sarana retorika.
2. Konteks sosial dan budaya syair *Wasiat Renungan Masa* pada komunitas pengajian NW yang ditemukan:
 - a. Konteks sosial berkaitan dengan: gender, stratifikasi sosial, , tingkat pendidikan, pengaruh tempat, dan pengaruh waktu.
 - b. Konteks budaya berisi: pedoman berorganisasi, nasihat agama, pedoman bernegara.
 - c. Ko-teks syair *Wasiat Renungan Masa* pada komunitas pengajian NW meliputi: paralinguistik, kinetik, proksemik, unsur material, intertekstualitas.

Bahan ajar Syair *Wasiat Renungan Masa* di SMP/M.Ts. NW berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi: KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian

Referensi

Amir, Andriyetty. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*.Yogyakarta. SV. Andi Offset.

- Christomy, T. dan Untung Yowono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: PPKB UI.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hallidy, M.A.K. dan Hasan, Rqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Madrasah Tsanawiah (SMP/M.Ts.) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Madji, Muhammad Zainuddin Abdul. 1984. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotic of Performance*. Terj. Aine O'Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Mutafi'ah, Wahidatul. 2017. *Lelakaq Dalam Tradisi Masyarakat Sasak (Kajian Semiotika Pertunjukan Marco De Marinis)*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Program Pasca sarjana. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra.
- Nu'man, Abdul Hayyi. 1999. *Maulana Syeh Tuan Guru Kiyai Haji Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*. (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan).
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sapiin dkk. 2014. *Kajian Bentuk Dan Perkembangan Sastra Lisa Religi Di Lombok Barat Ke Arah Pengembangan Model Bahan Ajar Muatan Lokal Yang berdimensi Keagamaan*. Laporan Penelitian Tahun 1. FKIP LPM Universitas Mataram.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya. Citra Wacana.
- Umar, Azhar. 2017. *Sumber Belajar PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bahasa Indonesia BAB VI Mengapresiasi Karya Sastra Indonesia*
- <http://lembaga.teater.perempuan.Bogsport.com/2009/03/Analisis-tekstual-pertunjukan-Marco-de.html?m=1>. Diakses pada 30 – Januari 2019, pukul 15.00 WIB.
- <http://bahan.ajar.pendidikan.Bogsport.com/2016/07.Pengertian-bahan-bahan-ajar-serta-jenis-jenis.html>. Diakses pada 31– Januari 2019, pukul 17.00 WIB.
- <http://diansybrofiatin.wordpress.com/2015/03/26/penerertian-teks-konteks-dan-ko-teks/>. Diakses pada 30 – Januari 2019, pukul 11.00 WIB.